

CERMINAN NILAI BUDAYA DALAM SIKAP PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI INDONESIA TERHADAP ISU MUATAN LGBTQ+ PADA FILM LIGHTYEAR SEBAGAI DAMPAK KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

Unggul Putro Sambodo^{1*}, Mochammad Rizki Juanda²

^{1,2} Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

* Pos-el: unggulputrosambodo@fib.unmul.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini berupaya untuk menjabarkan mengenai cerminan nilai budaya dalam sikap pengguna media sosial terkait isu LGBTQ+ di Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh polemik terkait pembatalan penayangan film *Lightyear* yang mengandung muatan LGBTQ+. LGBTQ+ merupakan suatu isu yang sedari lama telah dianggap buruk dan tabu di masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun telah terjadi suatu pergeseran sikap terhadap LGBTQ+ di Indonesia. Hal ini pun terlihat dalam tanggapan berbagai pengguna media sosial yang menerima dan menolak segala aktivitas LGBTQ+, termasuk dalam film *Lightyear*. Data dalam tulisan ini adalah beragam ekspresi bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan sikap para pengguna media sosial di Indonesia terhadap isu LGBTQ+ dalam film *Lightyear*. Sumber data dalam penelitian ini adalah media sosial yang aktif digunakan di Indonesia, seperti Twitter/X dan Twitter. Berdasarkan hasil temuan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa saat ini telah terjadi pergeseran nilai budaya yang tercermin melalui sikap masyarakat terhadap isu LGBTQ+ dalam pembatalan film *Lightyear*.

Kata kunci: budaya, komunikasi lintas budaya, LGBTQ+, *Lightyear*, media sosial

ABSTRACT

This paper aims to explore how cultural values are reflected in the attitudes of social media users in Indonesia towards LGBTQ+ issues. The research was inspired by the controversy surrounding the cancellation of the film Lightyear, which includes LGBTQ+ content. For a long time, LGBTQ+ topics have been viewed negatively and considered taboo in Indonesian society. However, in recent years, there has been a noticeable change in public attitudes towards LGBTQ+ issues. This is clearly shown through the varied responses of social media users, who either accept or reject LGBTQ+ activities, including the content within Lightyear. The data used in this study consist of different language expressions

Unggul Putro Sambodo, Mochammad Rizki Juanda

Cerminan Nilai Budaya dalam Sikap Media Sosial Di Indonesia Terhadap Isu Muatan
 LGBTQ+ Pada Film Lightyear Sebagai Dampak Komunikasi Lintas Budaya

shared by social media users in Indonesia regarding their views on LGBTQ+ topics in the film Lightyear. The sources of data were social media platforms widely used in Indonesia, such as Twitter/X and Facebook. Based on the findings and analysis, it can be concluded that there has been a shift in cultural values reflected in public attitudes towards LGBTQ+ issues, as seen in the response to the cancellation of Lightyear’s movie.

Keywords: *communication, cross-cultural, culture, LGBTQ+, Lightyear, social media*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan penggunaan media sosial yang semakin pesat menunjukkan berbagai dampak pada berbagai bidang di Indonesia, termasuk pada bidang sosial-budaya. Dampak sosial-budaya yang dibawa oleh media sosial terjadi karena adanya proses komunikasi lintas budaya antara para pengguna media sosial yang berasal dari berbagai kelompok kebudayaan yang berbeda. Budaya merupakan suatu sistem tindakan, gagasan, dan aturan yang diciptakan dan diterima oleh masyarakat secara kolektif sebagai sebuah pedoman sosial dalam suatu kelompok (Sandel & Ju, 2019, hlm. 3; Wardhaugh & Fuller, 2015, hlm. 10; Yule, 2020, hlm. 311). Budaya dalam proses komunikasi tercermin melalui sikap, cara bicara/tulis, pola pikir, hingga idealisme setiap orang sebagai bagian dari masyarakat kolektif suatu wilayah.

Terjadinya pengenalan dan persinggungan kebudayaan sebagai akibat dari derasnya arus komunikasi informasi kemudian berperan penting dalam membawa pergeseran nilai sosial-budaya di kalangan masyarakat Indonesia. Dalam berbagai media sosial, masyarakat Indonesia telah menunjukkan pergeseran sikap terhadap berbagai isu sosial-budaya yang dianggap tabu dan buruk, salah satunya adalah sikap terkait isu LGBTQ+.

Di Indonesia, LGBTQ+ masih menjadi suatu isu dan fenomena yang tabu serta dianggap buruk oleh berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Bahkan, bagian dari kelompok LGBTQ+, seperti Homo (Gay), pun sempat dan masih dijadikan bahan hinaan di kalangan masyarakat Indonesia. Namun, saat ini masyarakat menjadi lebih mengenal dan terbiasa dengan isu LGBTQ+, bahkan mulai dianggap perlu diterima. Fenomena seperti ini merupakan suatu fenomena yang oleh Setiawan (2018) disebut sebagai kolonialisme informasi, yaitu suatu fenomena ketika masyarakat negara tertentu (berkembang) lebih banyak mengonsumsi informasi dari negara yang maju.

Walaupun telah mengalami perubahan sikap terhadap LGBTQ+ oleh masyarakat Indonesia, tetapi perubahan sikap tersebut tidak terjadi secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari adanya pertentangan dari berbagai pengguna media sosial terhadap penerimaan LGBTQ+ di Indonesia. Adanya sikap penerimaan dan penolakan ini pun terlihat dari sikap pengguna media sosial terkait pembatalan penayangan film *Lightyear* di Indonesia yang di dalamnya mengandung muatan LGBTQ+.

Unggul Putro Sambodo, Mochammad Rizki Juanda

Cerminan Nilai Budaya dalam Sikap Media Sosial Di Indonesia Terhadap Isu Muatan
 LGBTQ+ Pada Film *Lightyear* Sebagai Dampak Komunikasi Lintas Budaya

Penelitian mengenai dampak media sosial terhadap masyarakat di Indonesia telah banyak dibicarakan dalam beberapa penelitian, seperti dalam penelitian Sarkawi (2016), Setiawan (2018), dan Harahap dkk. (2021). Dalam penelitiannya, ketiganya telah membahas mengenai dampak media sosial terhadap sosial-budaya masyarakat Indonesia, baik dampak positif maupun negatif. Namun, ketiga penelitian tersebut masih mendiskusikan dampak secara umum, bukan hanya terkait isu LGBTQ+. Penelitian terkait dampak media pada masyarakat yang berhubungan dengan LGBTQ+ ditemukan pada penelitian Baldwin (2021) dan Yuan dkk. (2025) yang sama-sama menemukan bahwa representasi LGBTQ+ dalam film sama-sama memiliki dampak secara sosial. Penelitian terkait film *Lightyear* juga sudah pernah dilakukan oleh Aulia dkk. (2025), Budiarga dkk. (2024), dan Fahmi dkk. (2024) yang masing-masing meneliti tentang penggambaran LGBT melalui film dan upaya konstruksi ideologi melalui film *Lightyear*. Adapun, penelitian ini berupaya menunjukkan pergeseran pandangan masyarakat terkait LGBTQ+. Sebelumnya, Li dkk. (2021) telah melakukan penelitian dengan topik ini, tetapi di aplikasi WeChat di China/Tiongkok. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada pergeseran sikap masyarakat Indonesia terhadap LGBTQ+ melalui fenomena pembatalan penayangan film *Lightyear* di media sosial Twitter/X dan Facebook.

Berbagai sikap penerimaan dan penolakan terhadap LGBTQ+ dalam media sosial di Indonesia itulah yang akan dibahas dalam tulisan ini. Tulisan ini diharapkan mampu menjabarkan secara lebih jelas dan mendalam mengenai cerminan nilai budaya dalam sikap pengguna media sosial di Indonesia terhadap isu LGBTQ+, khususnya dalam film *Lightyear*, sebagai suatu dampak komunikasi lintas budaya dalam media sosial Indonesia.

B. KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan konsep resistensi James C. Scott (Susilowati & Indarti, 2018) dalam melihat berbagai sikap pengguna media sosial terkait film *Lightyear*. Resistensi merupakan upaya protes akibat perbedaan ideologi yang terlihat dari aturan maupun tindakan orang lain. Resistensi merupakan bagian dari aspek kultural karena dapat dilihat dari ekspresi dan tindakan masyarakat. Resistensi terbuka dapat dilihat secara langsung melalui interaksi antara pihak-pihak yang bertentangan.

C. METODE PENELITIAN

Data dalam tulisan ini adalah beragam ekspresi bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan sikap para pengguna media sosial di Indonesia terhadap isu LGBTQ+ dalam film *Lightyear*. Sumber data dalam penelitian ini adalah Twitter/X dan Facebook. Data diperoleh selama 12-25 Juni 2025, ketika pembatalan tayang film *Lightyear* viral di berbagai media sosial. Data yang dipilih adalah unggahan dan cuitan yang mengandung dukungan maupun protes atas pembatalan tayang film *Lightyear* akibat muatan LGBTQ+. Berbagai unggahan dan cuitan terkait aktivitas dan kelompok LGBTQ+ yang direpresentasikan

Unggul Putro Sambodo, Mochammad Rizki Juanda

Cerminan Nilai Budaya dalam Sikap Media Sosial Di Indonesia Terhadap Isu Muatan
LGBTQ+ Pada Film *Lightyear* Sebagai Dampak Komunikasi Lintas Budaya

melalui film *Lightyear* juga akan digunakan dalam proses analisis. Dari berbagai tanggapan di media sosial, 18 tanggapan dipilih sebagai bahan analisis. Ke-18 tanggapan tersebut dipilih karena telah mampu merepresentasikan tanggapan-tanggapan lain terkait pembatalan tayang film *Lightyear* dan pandangan atas LGBTQ+ terkait film *Lightyear*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengkajian pustaka dan pengamatan terhadap penggunaan bahasa dalam media sosial Twitter/X dan Facebook. Hasil temuan dan analisis data akan disampaikan secara deskriptif menggunakan metode informal, yaitu suatu metode penggunaan kata-kata yang biasa digunakan oleh penulis (Sudaryanto, 2015, hlm. 241). Teknik deskriptif merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain dengan cara mendeskripsikan data yang telah diperoleh sesuai dengan keadaan aslinya (Arikunto, 2013, hlm. 3; Sugiyono, 2014, hlm. 36 dan 207).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Lightyear* merupakan film animasi buatan Disney dan Pixar yang mengadaptasi tokoh Buzz Lightyear dari serial film animasi *Toy Story*. Film yang dijadwalkan tayang pada 17 Juni 2022 mendapat berbagai penolakan di berbagai negara karena Disney menolak menghapus muatan LGBTQ+ di dalamnya. Penolakan dan pembatalan tayang ini pun terjadi di Indonesia. LGBTQ+ merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada komunitas sosial yang terdiri *gay*, *lesbian*, biseksual, *trans*, *queer*, aseksual, dll. Di Indonesia, LGBTQ+ sempat mendapat penolakan keras, penghinaan, bahkan diskriminasi. Saat ini, aktivitas LGBTQ+ mulai terlihat secara terang-terangan. Hal ini akhirnya memunculkan berbagai sikap dan reaksi dari masyarakat Indonesia. Berbagai reaksi, seperti dukungan dan penolakan, menunjukkan pergeseran nilai budaya atas fenomena LGBTQ+. LGBTQ+ yang dulu sempat ditolak penuh, saat ini mulai diterima oleh masyarakat. Pergeseran pandangan masyarakat yang mulai menerima LGBTQ+ juga dapat dibuktikan melalui reaksi pengguna media sosial terhadap pembatalan penayangan film *Lightyear* di Indonesia.

Berbagai bentuk dukungan dan penolakan atas muatan LGBTQ+ dalam film *Lightyear* di media sosial menunjukkan resistensi atas LGBTQ+ di Indonesia. Menurut James C. Scott (dalam Susilowati & Indarti, 2018), resistensi merupakan upaya protes atau perlawanan sebagai akibat perbedaan ideologi. Berbagai tanggapan terkait pembatalan penayangan film *Lightyear* yang mengandung muatan LGBTQ+ merupakan bentuk resistensi akibat perbedaan ideologi atas penerimaan LGBTQ+ di Indonesia. Berbagai unggahan dan cuitan sebagai bentuk protes dalam media sosial dapat dikategorikan sebagai resistensi terbuka karena terlihat secara langsung dalam interaksi antara berbagai pihak yang bertentangan (Susilowati & Indarti, 2018, hlm. 7).

Dukungan masyarakat terhadap LGBTQ+ di Indonesia dapat dilihat melalui protes pembatalan film *Lightyear* yang banyak ditemukan dalam media sosial. Bahkan, dalam media sosial Twitter/X, dukungan terhadap film *Lightyear* yang mengandung muatan LGBTQ+ justru lebih banyak ditemukan. Hal ini

Unggul Putro Sambodo, Mochammad Rizki Juanda

Cerminan Nilai Budaya dalam Sikap Media Sosial Di Indonesia Terhadap Isu Muatan
 LGBTQ+ Pada Film *Lightyear* Sebagai Dampak Komunikasi Lintas Budaya

menunjukkan pergeseran sikap masyarakat atas LGBTQ+ di Indonesia. Fenomena pergeseran sikap terhadap LGBTQ+ dalam media sosial ini serupa dengan hasil studi Li dkk., hlm. (2021, hlm. 1283) di aplikasi WeChat China/Tiongkok.

Berbagai protes terkait pembatalan film *Lightyear* juga termasuk sebagai bentuk resistensi terbuka masyarakat Indonesia atas penolakan LGBTQ+. Resistensi kelompok yang mendukung dan anggota kelompok LGBTQ+ didasari oleh alasan kemanusiaan, representasi yang tidak memengaruhi anak, kemunculan orientasi seksual yang tidak terpengaruh oleh film, hingga penghakiman pola pikir masyarakat.



Gambar 1. Tanggapan Akun rxkhxs

Penerimaan muatan LGBTQ+ dalam film *Lightyear* paling banyak didasarkan pada alasan kemanusiaan dan representasi. Penerimaan LGBTQ+ dengan dasar kemanusiaan dan toleransi ini juga ditemukan dalam beberapa media yang mendukung kesetaraan dan hak asasi manusia (Budiarga dkk., 2024, hlm. 75). Dalam hal ini, media dan warganet mengharapkan kelompok LGBTQ+ diperlakukan dan diberikan hak hidup yang sama seperti orang lain. Melalui film *Lightyear*, Disney menunjukkan bahwa setiap orang, terlepas dari orientasi seksual mereka, layak diperlakukan dengan martabat dan penghormatan yang sama (Budiarga dkk., 2024, hlm. 77). Tanggapan warganet dan representasi LGBTQ+ dalam film *Lightyear* tersebut menjadi upaya resistensi atas diskriminasi terhadap LGBTQ+ yang sudah sejak lama menghadapi diskriminasi dan marginalisasi di masyarakat (Budiarga dkk., 2024, hlm. 77).

Representasi menjadi salah satu dasar utama dukungan atas film *Lightyear* dan juga pada kelompok LGBTQ+. Muatan LGBTQ+ dalam film *Lightyear* dianggap hanya sebatas penggambaran kondisi dunia nyata terkait keberadaan kelompok LGBTQ+ (Budiarga dkk., 2024, hlm. 77). Warganet menyatakan bahwa representasi LGBTQ+ dalam film tidak memiliki pengaruh pada perkembangan anak. Hal ini menjadi bantahan atas kekhawatiran kelompok yang menolak muatan LGBTQ+ karena dianggap dapat memengaruhi orientasi seksual penonton.

Namun, studi menunjukkan bahwa representasi LGBTQ+ dalam media, termasuk *Lightyear*, dapat memengaruhi orang lain. Yuan dkk., hlm. (2025, hlm. 134) menyatakan bahwa penggambaran LGBTQ+ di film dan media secara langsung dapat memengaruhi opini publik serta konstruksi identitas pribadi. Artinya, representasi LGBTQ+ dalam film *Lightyear* bukan hanya cerminan

Unggul Putro Sambodo, Mochammad Rizki Juanda

Cerminan Nilai Budaya dalam Sikap Media Sosial Di Indonesia Terhadap Isu Muatan
LGBTQ+ Pada Film *Lightyear* Sebagai Dampak Komunikasi Lintas Budaya

kondisi sosial. Hasil studi terdahulu (dalam Yuan dkk., 2025, hlm. 132) juga menunjukkan bahwa pembuatan film LGBTQ+ dapat mengubah sikap sosial. Penonton yang menonton media dengan muatan LGBTQ+ yang positif cenderung mengalami tingkat empati yang lebih tinggi dan keinginan untuk menantang sikap prasangka buruk terhadap kelompok LGBTQ+ (Miller dan Lewallen dalam Yuan dkk., 2025, hlm. 134).



Gambar 2. Unggahan Akun Mpu Anom Prasanta

Walaupun begitu, bantahan bahwa muatan LGBTQ+ dalam film *Lightyear* dapat memengaruhi orientasi seksual juga terlihat dengan pendapat bahwa menjadi LGBTQ+ lebih dipengaruhi oleh diri sendiri, bukan faktor luar. Beberapa warganet memperkuat argumen ini dengan pengalaman mereka sendiri sebagai anggota komunitas LGBTQ+. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sabri dkk., hlm. (2014, hlm. 260) yang menunjukkan bahwa faktor utama seseorang memiliki orientasi seksual LGBTQ+ adalah diri sendiri, pengalaman hidup, dan lingkungan. Lingkungan dan pengalaman hidup juga disebut sebagai tanggapan warganet sebagai salah satu faktor yang melatarbelakangi LGBTQ+.

Penghakiman atas pola pikir masyarakat juga menjadi salah satu upaya protes atas diskriminasi LGBTQ+ dalam film *Lightyear*. Terdapat pendapat bahwa penolakan atas film *Lightyear* yang memuat LGBTQ+ di Indonesia dianggap terjadi karena masyarakat Indonesia berpikiran sempit dan tertinggal. Penelitian dari Loftus (dalam Baldwin, 2021, hlm. 3) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara penerimaan LGBTQ+ dengan peningkatan lulusan sarjana.

Walaupun telah mendapat banyak dukungan, penolakan atas LGBTQ+ masih banyak ditemukan di Indonesia, termasuk melalui penayangan film *Lightyear*. Penolakan atas film dengan muatan LGBTQ+ tersebut merupakan bentuk resistensi akibat aktivitas LGBTQ+ yang semakin diterima. Penolakan LGBTQ+ melalui dukungan atas pembatalan penayangan film *Lightyear* didasari oleh beberapa alasan, mulai dari faktor norma dan agama, kekhawatiran atas normalisasi LGBTQ+, hingga pengaruh film terhadap anak-anak.

Unggul Putro Sambodo, Mochammad Rizki Juanda

Cerminan Nilai Budaya dalam Sikap Media Sosial Di Indonesia Terhadap Isu Muatan LGBTQ+ Pada Film *Lightyear* Sebagai Dampak Komunikasi Lintas Budaya



Gambar 3. Unggahan dalam Akun convomf pada 19 Juni 2022

Faktor agama menjadi salah satu faktor penolakan LGBTQ+ di Indonesia. Penolakan menggunakan alasan ajaran agama tersebut serupa dengan temuan BUDIARGA (75) yang menyatakan bahwa agama menjadi salah satu faktor penolakan LGBTQ+ di Indonesia. Latar belakang agama masyarakat diketahui memiliki korelasi dengan penolakan maupun penerimaan LGBTQ+. Loftus (dalam Baldwin, 2021, hlm. 3) yang menyatakan bahwa penerimaan dan perlindungan atas LGBTQ+ berkorelasi dengan penurunan kelompok berafiliasi agama. Oleh karena itu, negara-negara dengan tingkat aktivitas agama yang tinggi, seperti negara-negara di Timur Tengah, Afrika, dan Asia cenderung memiliki aturan ketat terkait penayangan film yang mengandung muatan LGBTQ+ (Yuan dkk., 2025, hlm. 136). Berbagai penolakan dengan dasar agama dapat diamati dari komentar dan cuitan warganet yang menolak film *Lightyear*. Salah seorang warganet berpendapat bahwa LGBTQ+ yang ditampilkan dalam film *Lightyear* merupakan bentuk penyimpangan norma dan ajaran agama. Warganet yang lain berpendapat bahwa penerimaan LGBTQ+ di film merupakan salah satu ciri kiamat dalam agama.

Selain agama, terdapat kekhawatiran bahwa muatan LGBTQ+ dalam film *Lightyear* dapat menormalisasi LGBTQ+ di Indonesia. Baldwin, hlm. (2021, hlm. 17–19) menyatakan bahwa humanisasi LGBTQ+ dalam film dapat memengaruhi tingkat penerimaan masyarakat terhadap aktivitas dan kelompok LGBTQ+. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Budiarga dkk., hlm. (2024, hlm. 78) yang menyatakan bahwa muatan LGBTQ+ dalam film dapat menimbulkan normalisasi atas penyelewengan.

Melalui film *Lightyear*, warganet menduga bahwa Disney berupaya menormalisasi LGBTQ+ agar diterima di Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aulia dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa Disney menggunakan film *Lightyear* sebagai alat konstruksi ideologi baru yang berkaitan dengan penerimaan LGBTQ+. Muatan LGBTQ+ dalam film *Lightyear* dapat ditemukan pada berbagai simbol warna pelangi, tatapan mata, sentuhan, dan ekspresi wajah antartokoh lesbian, serta maskulinitas salah satu tokoh lesbian (Fahmi dkk., 2024, hlm. 624).

Unggul Putro Sambodo, Mochammad Rizki Juanda

Cerminan Nilai Budaya dalam Sikap Media Sosial Di Indonesia Terhadap Isu Muatan LGBTQ+ Pada Film *Lightyear* Sebagai Dampak Komunikasi Lintas Budaya

Berbagai representasi yang dinilai positif tersebut akhirnya dikhawatirkan mampu memengaruhi masyarakat Indonesia untuk lebih menerima LGBTQ+ di Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian Baldwin, hlm. (2021, hlm. 1) yang berfokus pada hubungan antara penggambaran media dan reformasi legislatif, Baldwin menemukan bahwa menonton film yang bertema LGBTQ+ cenderung memengaruhi penonton untuk mendukung kebijakan inklusif untuk menerima LGBTQ+. Hasil penelitian Yuan dkk., hlm. (2025, hlm. 132) juga menunjukkan bahwa media dan film yang berkaitan dengan LGBTQ+ dapat memengaruhi (secara positif) sikap penonton terhadap LGBTQ+, mengurangi prasangka buruk atas LGBTQ+, dan memperluas jangkauan persebaran LGBTQ+ melalui penyebaran berbagai media penyiaran. Oleh karena itu, film *Lightyear* dapat dinilai sebagai alat normalisasi LGBTQ+ di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Muatan LGBTQ+ dalam film *Lightyear* juga dikhawatirkan dapat memengaruhi pola pikir anak-anak. Hal ini karena film animasi sering dipahami sebagai film untuk anak-anak. Warganet menduga bahwa muatan LGBTQ+ dalam film *Lightyear* dapat memengaruhi pola pikir anak-anak untuk dapat menerima dan mendukung aktivitas LGBTQ+ serta berdampak pada orientasi seksual anak-anak ketika tumbuh dewasa (Budiarga dkk., 2024, hlm. 78; McInroy dan Craig dalam Yuan dkk., 2025, hlm. 135). Yuan dkk., hlm. (2025, hlm. 135) dan Li dkk., hlm. (2021, hlm. 1285–1286) menyatakan bahwa film dengan muatan LGBTQ+ dapat membantu membentuk identitas dengan menyediakan kisah-kisah dan model penemuan jati diri yang relevan dengan pengalaman pribadi bagi sebagian besar kaum muda LGBTQ+.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai budaya yang tercermin melalui sikap masyarakat terhadap isu LGBTQ+ di Indonesia. Hal ini terlihat dari sikap terhadap isu pembatalan film *Lightyear* yang mengandung muatan LGBTQ+. LGBTQ+ yang semula dianggap buruk, tabu, dan selalu mendapat penolakan, saat ini mulai diterima. Hal ini dapat dilihat dari berbagai tanggapan pengguna media sosial di Indonesia. Dukungan terhadap kelompok LGBTQ+ terlihat dari protes atas pembatalan penayangan film *Lightyear* di Indonesia. Adapun, upaya penolakan LGBTQ+ sebagai resistensi masyarakat juga masih terlihat melalui dukungan atas pembatalan film *Lightyear* yang memuat adegan LGBTQ+.

Terkait tanggapan terhadap film *Lightyear*, penerimaan muatan LGBTQ+ didorong oleh anggapan bahwa muatan tersebut merupakan representasi keberadaan komunitas LGBTQ+ yang memang ada di dunia nyata. Representasi dalam film dianggap tidak akan memengaruhi kondisi sosial masyarakat. Namun, penolakan terjadi akibat kekhawatiran bahwa film *Lightyear* merupakan upaya normalisasi LGBTQ+ dan dapat memengaruhi anak-anak di Indonesia. Adapun, hasil analisis data menunjukkan bahwa representasi LGBTQ+ dalam film *Lightyear* bukan hanya sekadar representasi, tetapi juga upaya normalisasi melalui media film agar LGBTQ+ lebih diterima di Indonesia. Selain upaya normalisasi,

Unggul Putro Sambodo, Mochammad Rizki Juanda

Cerminan Nilai Budaya dalam Sikap Media Sosial Di Indonesia Terhadap Isu Muatan
LGBTQ+ Pada Film *Lightyear* Sebagai Dampak Komunikasi Lintas Budaya

representasi LGBTQ+ dalam film juga menjadi salah satu upaya perlawanan atas diskriminasi dan marginalisasi kelompok tersebut. Melalui penggambaran positif dalam film, masyarakat diharapkan dapat lebih menerima LGBTQ+. Hal ini juga menjadi salah satu upaya yang dilakukan Disney melalui film *Lightyear*.

Representasi LGBTQ+ dalam film juga dapat memengaruhi perkembangan anak untuk dapat menerima dan menjadi bagian dari kelompok LGBTQ+. Namun, film bukan menjadi faktor utama yang memengaruhi orientasi seksual seseorang. Film merupakan salah satu faktor luar yang dapat berpengaruh pada penerimaan orientasi seksual LGBTQ+. Namun, faktor utama yang memengaruhi orientasi seksual LGBTQ+ justru berasal dari diri sendiri, lingkungan, dan pengalaman.

Selain representasi, faktor agama dan pola pikir masyarakat juga menjadi dasar pertentangan antara warganet yang mendukung dan menolak muatan LGBTQ+ dalam film *Lightyear*. Agama dan norma yang berlaku di Indonesia menjadi salah satu faktor utama penolakan LGBTQ+ dalam film *Lightyear*. Hal ini karena agama-agama di Indonesia cenderung menolak LGBTQ+ dan menganggapnya sebagai sebuah penyimpangan. Adapun, terdapat penilaian yang mengaitkan penolakan film *Lightyear* dengan pola pikir masyarakat Indonesia. Hasil analisis data menunjukkan bahwa agama dan pola pikir masyarakat memiliki korelasi dengan penerimaan maupun penolakan LGBTQ+, termasuk dalam muatan film.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Aulia, A. N., Setiowati, D. A., & Chairunisa. (2025). Disney films as a medium of woke culture: the politics of multiculturalism in the films stange world (2022) and lightyear (2022). *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 4(7). <https://doi.org/10.58344/jii.v4i7.6879>
- Baldwin, G. (2021). The effect of LGBT film exposure on policy preference. *Sigma: Journal of Political and International Studies*, 38(6), 1. <https://scholarsarchive.byu.edu/sigma/vol38/iss1/6>
- Budiarga, A. B., Shahrul Mubarak, A., & Marzuqi, Y. (2024). Representasi LGBT dalam film lightyear disney. *Judika: Jurnal Diseminasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 2(2), 73–80. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/judika/article/view/9428>
- Fahmi, M., Rozi, F., & Abidin, S. (2024). Representasi lgbt dalam film animasi lightyear (analisis semiotika roland barthes). *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni (JISHS)*, 2(4), 621–625. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i6.1836>
- Harahap, M., Firman, & Ahmad, R. (2021). Penggunaan sosial media dan perubahan sosial budaya masyarakat. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1), 135–143. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.252>
- Li, Y., Wang, Y., & Zhang, X. (2021). Causes of heterosexual people’s changing attitudes towards lesbian, gay, bisexual, and transgender group. *Proceedings of the 2021 4th International Conference on Humanities Education and*

Unggul Putro Sambodo, Mochammad Rizki Juanda

Cerminan Nilai Budaya dalam Sikap Media Sosial Di Indonesia Terhadap Isu Muatan LGBTQ+ Pada Film *Lightyear* Sebagai Dampak Komunikasi Lintas Budaya

- Social Sciences (ICHESS* 2021), 1281–1287.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.211220.219>
- Sabri, A. Z. S. A., Owoyemi, M. Y., & Mangsor, F. (2014). Leading by example: causes and treatment by an experienced lgbt counsellor. *International Journal of Innovation and Scientific Research*, 10(2), 255–261.
<http://www.ijisr.issr-journals.org/>
- Sandel, T. L., & Ju, B. “Jenny.” (2019). Social Media, Culture, and Communication. Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.758>
- Sarkawi, D. (2016). Perubahan sosial dan budaya akibat media sosial. *JURNAL ADMINISTRASI KANTOR*, 4(2), 307–338.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *SIMBOLIKA*, 4(1), 62–72.
<http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Susilowati, E. Z., & Indarti, T. (2018). Resistensi perempuan dalam kumpulan cerita tandak karya Royyan Julian (teori resistensi-james c. Scott). *BAPALA*, 2. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/28696>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley Blackwell.
- Yuan, G., Agatha, Ma., & Guintu, A. D. (2025). LGBT representation in film and media: social impact and future development: a literature review. *International Journal of Education and Social Development*, 2(3), 132–138.
<https://doi.org/10.54097/kr2wjr51>
- Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.